Firanda Andirja, MA.

Muslim Yang Paling Sempurna Imannya



Yang Paling Baik *Akhlaknya*



Jilid I

Mutiara Faidah Hadits-Hadits
Adab dan Akhlak dari Kitab Bulughul Maram

MU'MIN YANG PALING SEMPURNA IMANNYA YANG PALING BAIK AKHLAKNYA

Mutiara Faidah Hadits-Hadits Adab dan Akhlak dari Kitab Bulūghul Marām

Penulis	: Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja	
Tim Transkrip	: Rizal	Maria Ulfah
	Mulya	Sri Sumarni
	Agung	Avrie
	Eko	Serly
	Vicky	
Penyelaras Bahasa	: Abu Ayyub	
Desain Isi	: ASA GRAFIKA SOLO	
Desain Sampul	: webdesainindonesia.com	
Preliminary	: x	
Halaman isi	: 296	
Ukuran buku	: 14,8 x 21 cm	

Edisi Pertama
Cetakan pertama, Sya'ban 1437
Mei 2016

Hak cipta © pada penulis
Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk apapun tanpa izin dari penulis.

Diterbitkan oleh:

BIMBINGAN ISLAM

Pesantren Wisata Madinatul Qur'an

Jl. TMMD Malati-Sondong, Desa Cibodas, Kec. Jonggol,
Bogor, Indonesia. Telp. 0812-132-8145
www.bimbinganislam.com

MUQODDIMAH

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَبَعْدُ

Sebagian orang menganggap bahwa yang dinamakan dengan ketakwaan hanyalah menjalankan dan menunaikan hak-hak Allah tanpa memperhatikan hak hamba-hamba-Nya. Padahal agama mencakup ibadah kepada Allah dan bermua'malah yang baik kepada makhluk Allah.

Sebagian ulama bahkan menyebutkan bahwa di antara hikmah para laki-laki disyari'atkan sholat berjamaah di masjid adalah agar ia berinteraksi dan bermuamalah dengan sesama muslim. Padahal, bisa jadi jika sholat d rumah sendiri lebih mendatangkan keshyusu'an sebagaimana yang ia rasakan tatkala ia menjalankan sholat malam atau sholat sunnah di rumahnya. Sholat di mesjid berjamaah juga sangat mungkin terjadi gangguan kekhusyu'an, terlebih lagi jika orang yang di sebelahnya banyak gerak, atau memiliki bau yang kurang enak, atau karena suara imam yang kurang merdu, dan lain-lain. Akan tetapi agama tetap menysari'atkan seorang lelaki untuk sholat berjamaah di mesjid.

Mereka yang menganggap penerapan ajaran agama hanya terbatas pada hubungan dengan Allah tanpa memperhatikan bagaimana berakhlak mulia terhadap hamba-hamba-Nya, akhirnya benar-benar melalaikan penunaian hak-hak hamba-hamba Allah.

Adalah suatu hal yang patut disayangkan jika ada sebagian orang yang sangat bersemangat dalam menjalankan syi'ar-syi'ar ibadah serta memperhatikan penampilan luar mereka yang sesuai dengan syari'at, bahkan menegakkan sunah-sunnah ibadah seperti shalat sunnah, puasa sunnah, tilawah Al-Qur'an, dan yang lainnya, namun mereka tidak memberikan perhatian yang besar pada sisi bermu'amalah dengan sesama manusia. Sehingga sebagian mereka terjangkiti sikap dengki, hasad, ujub (kagum dengan diri sendiri),

merasa tinggi di hadapan yang lain, melakukan perbuatan zalim, bermusuhan, bertikai, saling menghardik, dusta, berolok-olok, menyelisihi janji, tidak membayar utang (meskipun sebenarnya ia mampu), tidak amanah, tenggelam dalam membicarakan aib-aib saudara-saudara mereka, *tatabbu'* (mencari-cari) kesalahan-kesalahan saudara-saudara mereka, dan lain sebagainya. Hal ini tentu sangat kontras dengan penampilan luar mereka yang menunjukkan adanya perhatian besar untuk menjalankan sunnah-sunnah Nabi.

Pada hakikatnya orang-orang seperti mereka ini telah menghancurkan apa yang telah mereka bangun. Mereka merusak amalan mereka dan menggugurkan kebaikan-kebaikan mereka tanpa mereka sadari. Sebagian mereka bersusah payah di malam hari untuk shalat malam dan bertilawah Al-Qur'an, namun pada pagi harinya tidak satu kebaikan pun yang tersisa bagi mereka. Sebagian mereka telah bersusah payah mengumpulkan kebaikan-kebaikan mereka sebesar gunung dari shalat, puasa, sedekah, dzikir, dan lain sebagainya namun ternyata amalan-amalan mereka tersebut tidak sampai naik kepada Allah dikarenakan mereka telah melakukan sebagian amalan yang merupakan akhlak yang buruk. Rasulullah bersabda

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرْفَعُ لَهُمْ صَلاَتُهُمْ فَوْقَ رُؤُوْسِهِمْ شِبْرًا رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَأَخَوَانِ مَتَصَارِمَانِ

Tiga golongan yang tidak diangkat sejengkalpun shalat mereka ke atas kepala mereka, seorang lelaki yang mengimami sebuah kaum dan mereka benci kepadanya, seorang wanita yang bermalam dalam keadaan suaminya marah kepadanya, dan dua orang bersaudara yang saling memutuskan hubungan. (HR. Ibnu Majah I/311 No. 971 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Misykat Al-Mashabiih No. 1128)

Bisa jadi meskipun amalan-amalan mereka diterima, namun kemudian mereka menghancurkan kebaikan-kebaikan mereka tersebut dengan berbagai model dosa-dosa besar yang berkaitan

dengan perbuatan zalim terhadap manusia yang lain. Rasulullah bersabda,

وَأَنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Dan sesungguhnya akhlak yang buruk merusak amal (shaleh) sebagaimana cuka yang merusak madu (HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Awshath (I/259 No. 850), dan Al-*Mu'jam Al-Kabiir* (X/319 No. 10.777). Al-Haitsami berkata, *"Pada sanadnya ada perawi yang bernama 'Isa bin Maimuun Al-Madani dan ia adalah perawi yang lemah."* (Majma' Az-Zawaid, VIII/24). Hadits ini juga dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah No, 907)

Perhatikanlah hadits berikut.

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّ فُلاَنَةً تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُوْمَ النَّهَارِ ((وعند أحمد: أَنَّ فُلاَنَةً يُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلاَتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا)) وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيْرَانَهَا سَلِيْطَةً قَالَ لاَ خَيْرَ فِيْهَا هِيَ فِي النَّارِ وَقِيْلَ لَهُ أَنَّ فُلاَنَةً تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَتَصَدَّقُ بِالأَثْوَارِ وَلَيْسَ لَهَا شَيْءٌ غَيْرُهُ وَلاَ تُؤْذِي أَحَدًا قَالَ هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah, "Dikatakan kepada Rasulullah, "Sesungguhnya si fulanah shalat malam dan berpuasa sunnah (Dalam riwayat Ahmad, "Sesungguhnya si fulanah disebutkan tentang banyaknya shalatnya, puasanya, dan sedekahnya.") namun ia mengucapkan sesuatu yang mengganggu para tetangganya, lisannya tajam[1]?" Rasulullah berkata, "Tidak ada kebaikan padanya, ia di neraka". Dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya si fulanah shalat yang wajib dan berpuasa pada bulan Ramadhan serta bersedekah dengan beberapa potong susu kering, dan

1 Berkata Ibnu Manzhur, "Jika mereka berkata امْرَأَةٌ سَلِيْطَةٌ maka maksud me - eka ada dua yang pertama wanita tersebut adalah طَوِيْلَةُ اللِّسَان "wanita yang panjang lisannya" (banyak omongannya sehingga menyakiti orang lain) dan yang kedua adalah حَدِيْدَةُ اللِّسَانِ "wanita yang tajam lisannya" (*Lisaan Al-'Arab*, VII/320)

ia tidak memiliki kebaikan selain ini, namun ia tidak mengganggu seorangpun?" Rasulullah berkata, "Ia di surga". (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (IV183 No. 7.304), Ibnu Hibban (Al-Ihsan XIII/77 No. 5.764), dan Ahmad (II/440 No. 9.673), berkata Al-Haitsami, "Dan para perawinya *tsiqah* (tepercaya)" (Majma' Az-Zawaid, VIII/169) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih *At-Targhib wa At-Tarhiib* No. 2560)

Renungkanlah kondisi wanita yang kedua, amalannya hanya pas-pasan. Ia hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan baginya dan disertai dengan sedikit sedekah.[2] Meskipun demikian, ia tidak pernah mengganggu tetangganya dengan ucapannya, serta merta Rasulullah menyatakan bahwasanya, "Ia di surga". Adapun wanita yang pertama, ia telah mengganggu tetangga-tetangganya dengan lisannya. Meskipun begitu bersemangatnya ia shalat malam dan memperbanyak puasa sunnah serta banyak bersedekah, namun semuanya itu tidak bermanfaat baginya. Amalannya jadi sia-sia, pahalanya terhapus, bahkan bukan cuma itu, ia pun berhak untuk masuk ke dalam neraka. Jika demikian, bagaimana lagi dengan sebagian kita yang sangat sedikit ibadahnya, tidak pernah berpuasa sunnah, apalagi shalat malam, lalu lisan kita dipenuhi dengan beraneka ragam kemaksiatan?

Keutamaan Akhlak Mulia

Banyak sekali dalil yang menunjukan keutamaan akhlak yang mulia. Diantaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ أِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya" (HR At-Tirmidzi no 1162)

2 Oleh karena itu disebutkan apa yang telah disedekahkan oleh wanita yang kedua ini (yaitu beberapa potong susu kering). Berkata Ali Al-Qari, "Penyebutan ini merupakan isyarat bahwa sedekahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan sedekah wanita yang pertama" (*Mirqaat Al-Mafaatiih*, IX/201)

أَنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ أَلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kalian" (HR At-Tirmidzi 2018)

Ternyata akhlak yang mulia merupakan tolok ukur utama dalam menilai tingkat keimanan seseorang.

Berikut ini hadits-hadits shahih yang senada dan menguatkan hal ini.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi istrinya, dan aku adalah yang terbaik diantara kalian terhadap istriku"

خَيْرُ الأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُم لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah, adalah yang terbaik bagi sahabatnya. Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik bagi tetangganya"

خَيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Sebaik-baik muslim adalah yang kaum muslimin selamat dari keburukan lisan dan tangannya"

خَيْرُ النَّاسِ خَيْرُهُمْ قَضَاءً

"Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik dalam melunasi hutangnya"

خَيْرُ النَّاسِ ذُو الْقَلْبِ الْمَحْمُوْمِ وَاللِّسَانِ الصَّادِقِ، قِيْلَ: مَا الْقَلْبُ الْمَحْمُوْمُ؟ قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ الَّذِي لاَ أَثْمَ فِيْهِ وَلا بَغْيَ وَلاَ حَسَدَ

"Sebaik-baik manusia adalah yang memliki hati yang tersapu (bersih) dan lisan yang jujur". Ditanyakan kepada Nabi, apa maksud hati yang tersapu (bersih)?. Nabi menjawab : "Yaitu hati yang takwa dan bersish, tiada dosa padanya, tiada kezoliman dan tidak hasad"

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia"

خَيْرُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ

"Sebaik-baik kalian adalah yang memberi makanan dan menjawab salam"

خَيْرُ مَا أُعْطِيَ النَّاسَ خُلُقٌ حَسَنٌ

"Yang terbaik diberikan kepada manusia adalah akhlak yang baik"

Hadits-hadits di atas menunjukan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaitkan "muslim terbaik" dengan perilaku dan perangai akhlak yang mulia.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda,

أَنَّ الْعَبْدَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar mencapai derajat orang yang berpuasa dan sholat malam dengan sebab akhlaknya yang baik" (HR Abu Dawud no 4798)

Hadits ini menunjukan bahwasanya bisa jadi seseorang kurang dalam amal ibadatnya seperti puasa dan sholat malam, akan tetapi dengan akhlaknya yang mulia ia bisa menyamai orang yang senantiasa puasa sunnah dan sholat malam. Jika demikian, bagaimana lagi dengan orang yang rajin beribadah sekaligus dibarengi dengan akhlak yang mulia?

Nabi juga bersabda :

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia" (HR At-Tirmidzi)

Hadits ini mengisyaratkan kepada kita bahwa seseorang mukmin berusaha untuk melakukan amalan yang terbaik dengan

timbangan yang terberat pada hari kiamat. Karena kita sadar bahwa umur dan kemampuan kita untuk beramal sholeh terbatas, maka Nabi mengarahkan kita untuk berakhlak yang mulia, karena akhlak mulia merupakan amal ibadah yang sangat berat timbangannya pada hari kiamat.

Pembaca yang dirahmati Allah, Buku yang ada dihadapan Anda ini adalah usaha kecil untuk menjelaskan hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak mulia dan adab-adab Islam. Buku ini sebenarnya adalah kumpulan transkrip "ceramah singkat" (yang berdurasi sekitar lima menit untuk setiap ceramah) yang penulis sampaikan sekitar setiap sepekan dua kali kepada anggota group whatsapp BIAS (Bimbingan Islam) tentang penjelasan *Kitābul Jāmi'* dari *Bulūghul Marām* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalaani *rahimahullah*.

Tentu saja yang namanya "ceramah singkat" pembahasannya tidak bisa meluas dan mendalam. Penulis hanya menyampaikan poin-poin yang menurut penulis penting untuk disampaikan. Bagi penulis, yang terpenting meskipun singkat akan tetapi berusaha untuk diamalkan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang materi yang tercantum dalam buku ini kebanyakannya berkaitan dengan praktik-praktik dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya dan terutama bagi penulisnya, dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa penulis dan juga para pembaca, dan diangkat derajatnya oleh Allah pada hari kiamat kelak, aamiin ya Robbal 'aalamiin.

Tidak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih dan "*jazaahumullahu khoiron*" kepada para ikhwan dan akhwat yang telah meluangkan waktu untuk mentranskrip "ceramah-ceramah singkat" tersebut dengan transkrip yang baik dan teliti. Semoga Allah membalas kebaikan mereka di dunia dan akhirat.

Saran dan kritik yang membangun selalu ditunggu oleh penulis, dan bisa ditujukan ke **andirja.firanda@gmail.com.**

Insya Allah penulis akan menerima dengan dada yang lapang sebagaimana perkataan sebagian salaf,

رَحِمَ اللهُ مَنْ أَهْدَى إِلَيَّ عُيُوبِي فِي سِرٍّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ

"Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahkan (menunjukan) kepadaku kesalahan-kesalahanku secara rahasia antara aku dan dia" (Al-Aadaab Asy-Syar'iyah karya Ibnu Muflih 1/361)

Akhinya kita hanya panjatkan do'a yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk meraih akhlak yang mulia.

اللّهُمَّ اهْدِنَا لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لأَحْسَنِهَا اَلاَّ أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنَّا سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا اَلاَّ أَنْتَ

Ya Allah tunjukanlah kepada kami untuk berhias dengan akhlaq yang terbaik karena tidak ada yang dapat menunjukkan kami kepada hal itu, kecuali Engkau, dan jauhkanlah kami dari akhlaq yang buruk dan tidak ada yang dapat menjauhkan kami darinya kecuali Engkau.

Semoga kita termasuk dalam orang-orang yang memperoleh janji Nabi dalam sabdanya:

« أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِى رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِى وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِى أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ »

Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surta bagi siapa yang meninggalkan perdebatan meskipun ia berada di atas kebenaran, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun hanya bercanda, dan sebuah rumah di tempat tertinggi di surga bagi siapa yang membaguskan akhlaqnya. (HR Abu Dawud No. 4802 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami>, No. 1464)

Penulis ,
Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja Abidin

DAFTAR ISI

Mutiara Faidah
Hadits–Hadits Adab dan Akhlak
dari Kitab Bulughul Maram

BAB I

Adab

MUQADIMAH

Pembaca yang dirahmati oleh Allāh *Subhānahu wa Ta'āla*. *Kitābul Jāmi'* adalah bagian dari kitab *Bulūghul Marām min Adillatil Ahkām* yang ditulis oleh Al-Hāfizh Ibnu Hajar *rahimahullāh.* Beliau *rahimahullāh* meletakkan kitab ini di bagian akhir dari *Buluughul Maraam min Adillatil Ahkaam*.

Sebagaimana kita ketahui bahwa *Kitab Bulūghul Marām min Adillatil Ahkām* adalah kitab yang mengumpulkan hadits-hadits Nabi ﷺ tentang fiqih, mulai dari Bab Thaharah, Bab Shalat, Bab Haji, Bab Zakat, Bab Jihad, dan seterusnya.

Namun, yang menakjubkan dari Al-Haafizh Ibnu Hajar adalah, beliau meletakkan *Kitābul Jāmi'* di ujung *KitabBulūghul Marām*. Padahal, *Kitābul Jāmi'* ini tidak ada hubungannya dengan masalah fiqih, tetapi lebih cenderung berhubungan dengan masalah adab dan akhlaq, yaitu tentang akhlak yang baik yang harus dibiasakan, tentang akhlak yang buruk yang harus dijauhi, serta tentang dzikir dan do'a.

Wallaahu a'lam, seakan-akan Al-Haafizh Ibnu Hajar ingin mengingatkan kepada segenap pembaca kitab *Bulughul Maram,* bahwasanya jika seorang telah menguasai bab-bab ilmu, telah menguasai masalah-masalah fiqih, maka hendaknya dia beradab dan memiliki akhlak yang mulia. Karena bisa jadi ilmu yang luas dapat menjadikan pemiliknya terjerumus dalam kesombongan dan merendahkan orang lain. Sebagaimana harta yang banyak juga bisa menjerumuskan dalam kesombongan. Sebagaimana pula nasab yang tinggi, rumah yang mewah, postur tubuh yang sempurna, paras yang tampan dan cantik, bisa menjerumuskan pemiliknya ke dalam kesombongan.

Maka demikian pula ilmu yang banyak –jika tidak disertai dengan keikhlasan dalam menuntutnya dan mengamalkannya- juga berpotensi besar menjerumuskan seseorang dalam keangkuhan dan kesombongan. Bahkan tidak jarang kita jumpai sebagian penuntut ilmu pemula yang masih *cetek* ilmunya sudah mulai tumbuh bibit keangkuhan dan kesombongan yang ditunjukkan dalam ungkapan-ungkapan lisannya atau tulisan-tulisannya. Ilmu yang seharusnya menjadikan seseorang beradab dan berakhlak bisa menjadi senjata makan tuan yang menambahkan kesombongan apabila tidak dibarengi dengan niat yang benar dan tujuan yang tulus dalam menuntutnya.

Karenanya, di akhir kitab hadits-hadits fikih *Bulūghul Marām* yang disusunnya, *Al-Haafizh* Ibnu Hajar meletakkan sebuah kitab tentang adab dan akhlak yang beliau namai *Kitābul Jāmi*'.

Al-jaami' dalam bahasa Arab artinya yang mengumpulkan atau yang mencakup. Dikatakan *Kitābul Jāmi*' karena kitab ini mencakup 6 bab yang berkaitan dengan akhlak, yaitu sebagai berikut.

- Bab Pertama - *Baabul Adab*.
- Bab Kedua – *Baabul Birr wash Shilah*, yaitu bab tentang bagaimana berbuat baik dan bagaimana bersilaturahmi.
- Bab Ketiga - *Baabul Zuhud wal Wara'*, tentang zuhud dan sifat wara'.
- Bab Keempat - *Baabut Tarhiib min Masaawil Akhlaaq*, bab tentang yang memperingatkan tentang akhlaq-akhlaq yang buruk.
- Bab Kelima - *Baabut Targhib min Makaarimul Akhlaaq*, yaitu bab tentang motivasi untuk memiliki akhlak yang mulia.
- Bab Keenam - *Baabudz Dzikir wad Du'ā*, yaitu bab tentang dzikir dan do'a.

Pada bab ini, Insya Allah akan dibahas bab pertama dari enam bab di atas, yaitu *Baabul Adab* (bab tentang adab). Bab ini mencakup hadits-hadits yang menjelaskan tentang adab-adab di dalam Islam yang seorang muslim hendaknya berhias dengan akhlak (perangai-perangai) yang mulia tersebut.

Hadits 1
Hak Sesama Muslim

قَالَ رَسُولُ اَللهِ صلى الله عليه وسلم : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيْلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, *"Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam: (1) Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, (2) Jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, (3) Jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat, (4) Jika ia bersin dan mengucapkan 'Alhamdulillah' maka do'akanlah ia dengan 'Yarhamukallah', (5) Jika ia sakit maka jenguklah dan (6) Jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya."* (Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim** dalam Shahihnya)



Pembaca yang dirahmati Allāh *Subhānahu wa Ta'āla*. Disebutkan di dalam hadis ini bahwa Rasūlullāh ﷺ bersabda, "*Hak muslim terhadap muslim yang lain*".

Ungkapan ini bersifat umum, mencakup setiap individu muslim, baik muslim yang baik keislamannya, maupun muslim yang kurang baik dalam berislam. Baik muslim yang senantiasa menjauhi dosa-dosa maupun muslim yang banyak terjatuh pada dosa-dosa meskipun dosa besar, selama dosa besar tersebut bukan kekufuran yang mengeluarkannya dari Islam. Asal ia masih seorang muslim, maka ia berhak mendapatkan haknya sebagai seorang muslim. Inilah hukum asalnya.

Akan tetapi hak yang merupakan hukum asal tersebut dapat gugur (dapat tidak dipenuhi) jika ada penghalang. Misalnya seorang muslim mengundang muslim lainnya untuk menghadiri acara walimah pernikahannya. Namun, karena di dalam acara walimah tersebut banyak ditemui hal-hal yang berbau maksiat, maka muslim yang diundang tersebut tidak memenuhi undangan itu. Hukum asal mendatangi undangan yang semula wajib sebagai pemenuhan hak terhadap sesama muslim menjadi gugur karena adanya kemaksiatan dalam acara yang dilaksanakan. Dengan demikian, tidak lagi wajib untuk memenuhi undangan– sebagaimana akan datang penjelasannya-.

Sabda Nabi ﷺ "*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam*". Bilangan enam yang disebutkan di sini bukan merupakan suatu pembatasan. Artinya, bilangan enam di sini disebutkan oleh Rasulullah ﷺ bukan untuk menafikan adanya hak-hak yang lain. Dengan kata lain, bukan berarti tidak ada hak-hak lain antarsesama muslim selain enam yang akan disebutkan.

Di kalangan *ahlul 'ilmi* (ulama) dikenal istilah *mafhumul 'adad laysa lahul mafhuum*. Maknanya, bilangan tidak ada *mafhum mukhalafah*-nya. Jadi, penyebutan bilangan enam dalam hadits ini hanya sekedar menunjukkan perhatian Nabi ﷺ terhadap enam perkara tersebut dan bukan berarti tidak ada hak-hak yang lainnya.

Adapun yang dimaksud hak di sini adalah perkara yang *laa yanbaghi tarkuhu*, artinya, yang semestinya tidak ditinggalkan. Bisa jadi hak yang dimaksud adalah perkara yang wajib, bisa jadi pula perkara *mustahab* yang sangat ditekankan.

Hak yang **pertama**, ***jika engkau bertemu seorang muslim maka berilah salam kepadanya***.

Memberi salam merupakan salah satu di antara amalan yang sangat mulia.

Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga kecuali kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang suatu perkara jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Yaitu sebarkanlah salam di antara kalian." (**HR. Muslim** no. 54)

Oleh karenanya, di antara *afdhalul 'amal* (amalan yang paling mulia) menurut Nabi ﷺ yaitu memberi makan kepada fakir miskin, kemudian memberi salam kepada orang yang kita kenal dan orang yang tidak kita kenal. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa di antara tanda-tanda hari kiamat adalah apabila seseorang hanya memberi salam kepada orang yang dikenalnya saja.
Nabi ﷺ bersabda,

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ

"Sesungguhnya sebelum hari kiamat ada pemberian salam kepada orang yang khusus (yang dikenal saja)." (**HR. Ahmad** no. 3.870 dan dishahikan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no. 647)

Salam merupakan amalan yang indah karena di dalamnya terdapat doa keselamatan kepada sesama muslim. Dengan membiasakan menyebarkan salam, maka akan timbul cinta di antara kaum muslimin. Dengan demikian, *ukhuwah Islamiyah* semakin kuat.

Setiap muslim berhak untuk mendapatkan ucapan salam meskipun muslim tersebut merupakan ahli maksiat,

sebagaimana telah disinggung di depan. Bisa jadi, salam yang kita ucapkan dengan tulus ikhlas kepada muslim yang bermaksiat dapat membuka hatinya untuk segera berbuat kebaikan dan meninggalkan maksiat yang ia lakukan.

Bayangkan jika seorang yang shalih di zaman kita ini melewati seorang muslim yang ahli maksiat, kemudian ia bermuka masam, berpaling, dan enggan mengucapkan salam. Bisa jadi si pelaku maksiat tersebut akan semakin jengkel dengan orang-orang shalih dan semakin membuatnya tidak tertarik untuk bersegera meninggalkan kemaksiatan dan melaksanakan kebaikan.

Perhatikan kisah menakjubkan yang disebutkan dalam hadits yang bersumber dari Abdullāh bin Sallam رضي الله عنه berikut. Beliau adalah salah seorang Yahudi yang masuk Islam kemudian menjadi sahabat. Beliau berkata,

لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ جِئْتُ فَلَمَّا تَبَيَّنْتُ وَجْهَهُ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ. فَكَانَ أَوَّلُ مَا قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ»

"Tatkala Nabi ﷺ tiba di kota Madinah, akupun datang (melihatnya). Tatkala aku memperhatikan wajah beliau maka aku tahu bahwasanya wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta. Maka pertama yang beliau ucapkan, *"Wahai manusia (wahai masyarakat), tebarkanlah salam, berilah makanan, sambunglah silaturahmi, dan sholat malamlah tatkala orang-orang sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan penuh keselamatan."* (**HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Al-Hakim**, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no. 569)

Oleh karenanya, menyebarkan salam bukanlah perkara yang sepele, bahkan merupakan perkara yang sangat diperhatikan oleh Nabi ﷺ sejak di awal dakwah beliau di kota Madinah.

▪▪▪

Selanjutnya hak yang **kedua** dari 6 hak seorang muslim terhadap muslim lainnya.
Nabi ﷺ bersabda,

وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ

"Jika dia mengundangmu maka penuhilah undangannya."

Sebagian ulama berpendapat bahwa undangan yang disebutkan dalam hadits ini bersifat umum, mencakup segala undangan, baik undangan makan maupun undangan ke rumahnya (sebagaimana pendapat sebagian ulama Syafi'iyah dan ulama Dzohiriyah).

Namun *jumhur ulama* (mayoritas ulama) mengatakan yang wajib dipenuhi hanyalah undangan walimah pernikahan. Adapun memenuhi undangan-undangan yang lain maka hukumnya *mustahab* dan tidak sampai kepada hukum wajib.
Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa yang tidak memenuhi undangan walimah (pernikahan), maka dia telah bermaksiat kepada Allāh dan Rasul-Nya ﷺ.." (**HR. Al-Bukhari** no. 5.177 dan **Muslim** no. 1.432)

Hadis di atas menunjukkan bahwa memenuhi undangan walimah pernikahan hukumnya adalah wajib. Hanya saja, para ulama mengatakan jika ternyata ada udzur atau ada kemungkaran

dalam walimah tersebut, maka seorang muslim tidak diwajibkan untuk hadir.

Kemungkaran yang dimaksud misalnya dalam walimah tersebut ada *ikhtilath* (campur-baur antara laki-laki dengan wanita), sementara kita tahu, kebiasaan para wanita di tempat kita jika menghadiri acara walimah, mereka berhias dengan seindah-indahnya dan bersolek dengan secantik-cantiknya. Belum lagi banyak di antara para wanita tersebut yang tidak memakai jilbab, terbuka auratnya, dan lain-lain. Maka dalam kondisi seperti ini, seseorang tidak lagi wajib untuk menghadiri undangan walimah.

Jika kita tahu acara walimah akan seperti itu, maka kita bisa memilih untuk datang sebelum atau setelah acara walimah guna menyenangkan hati saudara kita yang mengundang.

Apabila kemungkaran dalam walimah tersebut berupa adanya *khamr*, bir, *wine*, dan sejenisnya, maka acara walimah yang seperti itu tidak boleh dihadiri.

Contoh kemungkaran lain yang sering muncul dalam acara walimah misalnya pertunjukan dangdut atau sejenisnya. Di acara walimah, penyanyi dangdut yang diundang seringkali berjoget-joget sampai menampakkan aurat dan keindahan lekuk tubuhnya. Maka, model walimah seperti ini juga tidak wajib dihadiri.

Model walimah lain yang tidak wajib dihadiri adalah walimah yang hanya mengundang orang-orang kaya saja, tidak mengundang orang-orang miskin dan para tetangga di sekitarnya. Model walimah seperti ini termasuk *syarruth tho'am* (makanan yang terburuk) sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga kita tidak wajib menghadirinya.

Nabi ﷺ bersabda,

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ

"Seburuk-buruk makanan adalah makanan acara walimah dimana hanya diundang orang-orang kaya, adapun orang-orang miskin ditinggalkan." (**HR. Al-Bukhari** no. 5.177 dan **Muslim** no. 1.432)

Sebagian para ulama juga menyebutkan bahwa tidak wajib bagi kita untuk menghadiri walimah yang apabila untuk sampai ke acara walimah tersebut diperlukan safar. Meskipun demikian, yang perlu diingat adalah, jika yang mengundang acara walimah tersebut adalah kerabat dekat kita, seperti kakak, adik, paman, sepupu, dan semisalnya, maka sebaiknya kita berusaha menghadirinya. Meskipun dari sisi walimahnya kita tidak wajib hadir, tetapi dari sisi kekeluargaan hal itu dapat menghindarkan kita dari perselisihan keluarga yang dapat berakibat terputusnya silaturahmi. Oleh karenanya, kita melihat acara walimah dari sisi walimahnya dan juga dari sisi kerabat. Kalau kerabat maka kita berusaha menghadiri meskipun harus bersafar.

▪▪▪

Yang **ketiga**, Nabi ﷺ bersabda,

وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْه

"Jika dia minta nasihat kepadamu, maka nashihatilah dia."

Seseorang disunnahkan untuk menasihati saudaranya. Jarir bin Abdillah *radhiallahu 'anhumaa* berkata,

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

“Saya membai'at Nabi ﷺ berjanji untuk menegakkan sholat, membayar zakat, dan memberi nasihat bagi setiap muslim.” (**HR. Al-Bukhari** no. 57 dan **Muslim** no. 56)

Para ulama menyebutkan bahwa hukum menasihati seorang muslim apabila tanpa diminta adalah sunah. Tetapi jika seorang muslim datang meminta nasihat kepada kita, maka wajib hukumnya bagi kita untuk menasihatiya. Karenanya Nabi ﷺ bersabda,

وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْهُ

“Jika dia minta nasihat kepadamu, maka nashihatilah dia.”

Terkadang seorang muslim yang sedang ditimpa suatu permasalahan datang kepada kita untuk minta nasihat. Maka kalau kita mampu untuk menasihati, hendaknya kita nasihati. Jangan kita pelit dengan nasihat! Kalau kita mampu menasihati dan mampu memberikan pengarahan, berikan arahan berdasarkan pengalaman kita, juga berdasarkan dalil-dalil yang sesuai.

Misalnya, seseorang datang pada kita dengan mengatakan, *“Akhi, ada orang ingin melamar putri saya, bagaimana menurut antum? Antum kan mengenal orang tersebut.”*

Sebagai orang yang mengenal pribadi orang yang ditanyakan, maka kita berusaha menjelaskan bagaimana kebaikan orang tersebut, bagaimana kekurangannya, bagaimana penilaian kita, dan sebagainya, seakan-akan yang akan dilamar adalah putri kita sendiri.

Ini namanya benar-benar seorang *naashih,* seorang pemberi nasihat bagi saudara kita. Karena nasihat itu berarti kita ingin memberikan kebaikan atau yang terbaik bagi pihak yang diberi nasehat.

▪▪▪

Yang **keempat**, Nabi ﷺ bersabda,

وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ

"Jika dia bersin, kemudian dia mengucapkan "alhamdulillah" maka jawablah dengan "yarhamukallah.""

Pembahasan secara detail tentang permasalahan ini akan datang pada hadits-hadits berikutnya.

▪▪▪

Yang **kelima,** Nabi ﷺ bersabda,

وَ إِذاَ مَرِضَ فَعُدْهُ

"Jika dia sakit maka jenguklah dia."

Ini adalah sunnah yang harus kita kerjakan dan hukumnya adalah *fardhu kifayah.* Artinya, jika salah seorang muslim sakit, tidak semua muslim lainnya harus menjenguk. Akan tetapi jika sebagian muslim sudah menjenguknya, itu sudah mencukupi.

Menjenguk orang sakit memiliki keutamaan yang sangat besar. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka ia senantiasa berada di jalan menuju surga (atau sedang memetik buah surga)." (**HR. Muslim** no. 2.568)

Menjenguk saudara yang sakit tidak dibatasi hanya sekali saja. Bahkan jika saudara kita sakitnya lama, kita disunahkan untuk mengunjunginya berulang-ulang. Selama mengunjunginya kita dapat bercengkerama dengan saudara kita yang sakit tersebut,

menghiburnya, menghilangkan kesedihannya, membawakan oleh-oleh, dan yang paling penting kita mendoakannya agar sakit yang diderita menggugurkan dosa-dosanya dan juga mendoakan agar ia segera diberi kesembuhan.

Para ulama mengatakan, meskipun orang yang sakit itu dalam keadaan tidak sadar, misalnya pingsan atau koma, kita tetap disunahkan untuk mengunjunginya. Jika tidak bisa menghiburnya, paling tidak kita bisa mendo'akannya meskipun dia tidak tahu. Allāh tahu kita sudah mengunjunginya. Atau paling tidak setelah dia siuman/tersadar, jika ada yang bercerita kepadanya bahwa saudaranya mengunjunginya, maka hal itu dapat menyenangkan hatinya. Hal itu dapat menunjukkan bahwa saudara-saudara seimannya tetap memperhatikannya sehingga dia tetap bersemangat dan tidak berburuk sangka. Demikian pula keluarganya, tentu akan terhibur jika kita menjenguknya.

Ketika menjenguk saudara yang sedang sakit, kita harus memperhatikan keadaannya. Jika dia tampak lelah dan membutuhkan banyak istirahat serta tidak ingin banyak mengobrol, hendaknya kita mempercepat kunjungan. Hendaknya kita mendoakannya lalu segera pergi untuk memberikan kesempatan kepadanya beristirahat.



Yang **keenam**, Nabi ﷺ bersabda,

وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ

"Jika dia meninggal, maka ikutilah jenazahnya."

Seorang muslim yang telah meninggal tetap dimuliakan oleh Allāh *Subhānahu wa Ta'āla,* sampai-sampai orang yang menyolatkannya akan mendapatkan pahala satu *qirath* dan

orang yang mengikuti jenazahnya sampai mengkafankannya dan menguburkannya akan mendapatkan 2 *qirath*, yaitu masing-masing *qirath*-nya besarnya seperti gunung Uhud.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

"Barangsiapa yang menghadiri janazah hingga menyolatkannya maka baginya pahala seukuran qiroth, dan barangsiapa yang menghadirinya hingga dikuburkan maka baginya pahala dua qiroth." Ditanyakan kepada Nabi ﷺ, *"Apa itu dua qiroth?"* Nabi ﷺ berkata, *"Seperti dua gunung yang besar."* (**HR. Al-Bukhari** no. 1.325)

Dalam riwayat yang lain,

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتْبَعْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ فَإِنْ تَبِعَهَا فله قيراطان... أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ

"Barangsiapa yang menyolatkan jenazah namun tidak mengantarnya maka baginya pahala qirot, jika ia ikut mengantarnya (hingga dikuburkan) maka baginya pahala dua qiroth … ukuran yang terkecil dari keduanya seperti gunung Uhud." (**HR. Muslim** no. 945)

Hadits ini juga menunjukkan keagungan syari'at Islam, di mana Islam memerintahkan seorang muslim untuk menghormati dan mencintai saudaranya meskipun saudaranya telah meninggal dunia.

▪▪▪

Peringatan

Pernyataan Nabi ﷺ "*Hak seorang muslim terhadap sesama muslim*" menunjukkan bahwa hak-hak tersebut pada asalnya tidak berlaku bagi seorang kafir (non muslim). Artinya, seorang kafir tidak berhak untuk diberi salam, tidak berhak untuk dipenuhi undangannya, tidak berhak untuk dikunjungi tatkala sakit, tidak berhak untuk diberi nasehat, tidak berhak untuk dilayati janazahnya. Ini hukum asalnya. Tentu saja ada penjelasannya secara terperinci pada masing-masing hak tersebut.

Adapun memulai salam terhadap non muslim maka Nabi ﷺ telah melarangnya, akan tetapi jika mereka memulai memberi salam maka kita menjawab salam mereka (sebagaimana akan datang penjelasannya).

Demikian pula menjenguk orang kafir yang sakit, maka tidak dianjurkan karena hal itu merupakan hak orang muslim. Akan tetapi jika dalam kunjungan tersebut ada maslahat baik maslahat dunia maupun akhirat seperti maslahat dakwah maka tidak mengapa kita menjenguknya. Terutama apabila orang tersebut adalah tetangga atau kerabat karena kita telah diperintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga dan kerabat meskipun ia seorang non muslim. Nabi ﷺ juga pernah mengunjungi seorang Yahudi yang sedang sakit dalam rangka mendakwahinya.

Anas bin Malik ﵁ mengisahkan,

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلِمْ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنْ النَّارِ

Ada seorang pemuda Yahudi yang pernah melayani Nabi ﷺ, dan ia pun sakit. Lalu Nabi ﷺ menjenguknya dan duduk di sisi

kepalanya. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Masuklah Islam."* Pemuda tersebut lalu memandang kepada ayahnya yang sedang hadir di sisinya, maka sang ayah berkata, *"Taatlah kepada Abul Qosim (yaitu Nabi ﷺ)."* Maka Ia pun masuk Islam. Lalu Nabi ﷺ keluar dan berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."* (**HR. Al-Bukhari** no. 1.356)

Demikian juga Nabi ﷺ menjenguk pamannya Abu Thalib yang akan meninggal dunia, Nabi ﷺ menyerunya untuk masuk Islam dengan mengucapkan *Laa ilaaha illallahu*, akan tetapi pamannya enggan mengucapkannya dan akhirnya meninggal dalam kondisi musyrik.

Demikian pula halnya jika ada orang musyrik atau kafir – bahkan meskipun kerabat dekat- jika meninggal dunia, maka kita tidak disyari'atkan untuk melayat janazahnya, karena sudah telat tidak bisa lagi kita dakwahi. Dan dengan melayatnya seakan-akan kita menghormati janazahnya dan memuliakannya serta menunjukan *walaa*' (loyalitas) kita kepadanya, padahal hal ini adalah hak jenazah muslim.

Adapun janazah kafir maka akan menuju neraka jahannam dan tidak pantas untuk dihormati atau dimuliakan. Meskipun Islam menganjurkan untuk menyambung silaturahmi kerabat non muslim akan tetapi melayat jenazah kafir merupakan bentuk *walaa*' (loyalitas) kepada kafir yang akan menuju neraka jahannam, maka hal itu dilarang dalam Islam.

Ketika Abu Thalib, paman Nabi ﷺ yang sedemikian banyak jasanya dalam membela Islam, meninggal dalam kondisi musyrik, maka datanglah putranya, yaitu Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata kepada Nabi,

إِنَّ عَمَّكَ الشَّيْخَ الضَّالَّ قَدْ مَاتَ، فَقَالَ: " انْطَلِقْ فَوَارِهِ، (وفي رواية : قال علي : لاَ أُوَارِيْهِ، إِنَّهُ مَاتَ مُشْرِكًا، فقال: اِذْهَبْ فَوَارِهِ) ... فَانْطَلَقْتُ فَوَارَيْتُهُ

“Sesungguhnya paman Anda sorang tua yang sesat telah meninggal.” Nabi ﷺ berkata, *“Pergilah dan kuburkanlah.”* (Dalam riwayat lain: Ali berkata, *“Aku tidak akan menguburkannya, sesungguhnya ia mati dalam kondisi musyrik.”* Nabi ﷺ berkata, *“Pergilah dan kuburkanlah!”*) … Ali berkata, *“Maka akupun pergi menguburkannya.”* (**HR. Abu Dawud, An-Nasaa’i, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Sa'ad**, dll, dan dishahihkan oleh Al-Albani di As-Shahihah no 161)

Dari hadits ini, para ulama berkesimpulan bahwa jenazah kafir tidak layak untuk dilayati. Namun, jika tidak ada orang kafir lain yang menguburkannya maka seorang muslim boleh menguburkannya, sebagaimana Ali yang tadinya menolak menguburkan ayahnya namun Nabi ﷺ tetap menyuruhnya untuk menguburkan ayahnya. Sebagaimana juga Nabi ﷺ dan para sahabatnya menguburkan jenazah Abu Jahl dan pembesar-pembesar kuffaar Quraisy tatkala selesai perang Badr.

Jika tidak menghadiri jenazah kerabat kafir dikhawatirkan akan menimbulkan mudharat, maka hendaknya seorang muslim melayat keluarga jenazah setelah pemakaman mayat demi untuk menghindari kemudorotan sebagaimana pendapat sebagian ulama. *Wallahu a'lam.*

Demikian pula halnya menghadiri undangan pernikahan orang kafir, maka tidak wajib. Akan tetapi, dianjurkan jika memang ada kemaslahatan dakwah dalam menghadiri walimah tersebut dengan syarat acara walimah tersebut kosong dari kemungkaran-kemungkaran (dan syarat ini tentu sangat sulit atau hampir tidak bisa dipenuhi dalam acara walimah pernikahan orang-orang kafir di zaman kita sekarang ini) dan juga kosong dari ritual-ritual keagamaan mereka.

■■■